

PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Moh. Farid Nurul Anwar, Ruminati, Suharjo

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Universitas Negeri Malang

E-mail: mohfaridnurulanwar@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa. Adanya penyisipan kearifan lokal dalam pembelajaran tematik terpadu dapat mengkontekstualkan pembelajaran sehingga dapat lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kearifan lokal memiliki cakupan yang sangat luas di Kabupaten Sumenep bisa diangkat kearifan lokal tentang cerita nonfiksi dan fiksi yaitu sejarah karaton Sumenep, asal mula desa ujung piring, asal mula desa socah, Asal-usul Madura (bahasa indonesia), lagu tradisional Sumenep yaitu tandu' majang, potre Madura, dan Pajjer laggu (SBdP), gaya dan gerak terhadap labang mesem/pintu tersenyum di Kabupaten Sumenep (IPA), mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sumenep yaitu, petani palawija, petani garam, petani cabe jamu, pelaut, penambang batu kapur, peternak dan lain-lain (IPS), perbedaan karakteristik individu masyarakat di Sumenep (PKn). Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu siswa memahami konsep dengan belajar dari hal kongkrit yang ada di sekitar siswa ke hal jauh yang bersifat abstrak. Lebih dari itu, pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal juga merupakan upaya dalam menumbuhkan rasa cinta budaya local, menumbuhkan sikap toleransi, dan membentengi siswa dari budaya asing. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter siswa sehingga siswa dapat memiliki kecerdasan dan kecakapan hidup.

Kata kunci : kearifan lokal, pembelajaran tematik terpadu, karakter

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini istilah kearifan lokal sering diangkat dalam berbagai bidang kajian. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung kemajuan bangsa. Kearifan lokal juga tidak luput menjadi kajian di bidang pendidikan. Kurikulum 2013 menuntut siswa aktif dan kreatif melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu cara dalam mendukung terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Kearifan lokal merupakan kekayaan lokal warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran tematik terpadu dengan menyisipkan kearifan lokal sesuai dengan lingkungan siswa berada sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Pendekatan kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kondisi lingkungan dunia terdekat siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga pembelajarannya menjadi bermakna.

Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal juga dapat membantu membentengi siswa dari pengaruh budaya asing yang dapat merusak karakter siswa. Pengetahuan mengenai kearifan lokal biasanya hanya diketahui oleh tetua atau tokoh-tokoh setempat dan tidak jarang hanya tersimpan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dengan pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal, siswa akan lebih mengenal budaya lokal sehingga diharapkan muncul rasa cinta untuk mempertahankan dan melestarikannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kearifan lokal juga dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal ini penting sebagai upaya membentuk karakter siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan disini yaitu merupakan kajian konsep. Mengkaji empat pokok bahasan yaitu pembelajaran tematik terpadu, kearifan lokal, pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal, dan pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Kemendikbud, 2013: 8). Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik bertolak dari tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Tema yang dipilih tidak hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait digunakan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi tema tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran (Sukini, 2012: 61).

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan pelajaran. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi muatan pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini yaitu untuk mengintegrasikan dengan konsep-konsep dari muatan pelajaran lainnya (Prastowo, 2014: 54-55).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis pembelajaran terpadu (Prastowo, 2014: 57). Pembelajaran terpadu adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra muatan pelajaran maupun antar muatan pelajaran. Dengan seperti itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam

intra mata pelajaran maupun antar muatan pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Sukayati, 2004: 2).

Pembelajaran yang tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di Sekolah Dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2013: 9). pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai muatan pelajaran yang dibungkus oleh suatu tema. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada tema yang tersedia (Puspita, 2016: 886).

Dari beberapa definisi tentang pembelajaran tematik terpadu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang tematik terpadu adalah pembelajaran diikat oleh suatu tema kemudian antara muatan pembelajaran dipadukan atau diintegrasikan sehingga antara muatan pembelajaran yang lain menyatu menjadi tema. Pembelajaran yang tematik terpadu memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh.

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu berpusat pada peserta didik, pemisahan antar mata pelajaran tidak tampak, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik” (Sukerti, dkk., 2014: 2). Selain karakteristik tersebut ciri – ciri pembelajaran tematik antara lain juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui oleh siswa di dalam lingkungannya; dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Hayati, 2015: 5). Kasmad (2015) juga menyebutkan “bahwa pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung”.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu diantaranya yaitu:, a) memusatkan pembelajaran pada satu tema, b) mempelajari dan mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema yang sama, c) meningkatkan pemahaman materi pelajaran secara lebih mendalam dan berkesan, d) mengembangkan kompetensi berbahasa dengan mengaitkan pada pengalaman pribadi peserta didik, e) menggairahkan belajar dengan cara berkomunikasi dalam situasi nyata, f) memaknai belajar dalam konteks kehidupan dengan tema yang nyata g) menghemat waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpadu, h) budi pekerti dan moral peserta didik berkembang sesuai pada situasi dan kondisi yang sesungguhnya (Kasmad, 2015).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing dikenal dalam beberapa istilah diantaranya pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local*

genious). Kearifan lokal berkaitan dengan penduduk asli (*indigenous people*). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan *indigenous* sebagai sesuatu yang secara alami ada di tempat atau negara tertentu, bukan datang dari tempat lain yaitu berupa penduduk asli dan pengetahuannya. Kearifan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan lokal yang unik untuk budaya atau masyarakat tertentu. Kearifan lokal ini merupakan badan sistematis pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat setempat melalui berbagai pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan pada suatu budaya tertentu. Kearifan lokal berkembang dari pengalaman bertahun-tahun dan *trial-and-error* pemecahan masalah oleh orang-orang yang bekerja di lingkungan mereka. Pengelolaan sumber pengetahuan berasal dari pengetahuan lokal dan tradisi yang berasal dari nenek moyang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Padmanugraha, 2010:2).

“Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka” (Fajarini, 2014: 123-124). “Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal juga merupakan bagian dari budaya. Kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula” (Wagiran, 2012: 330-331).

Kearifan lokal adalah kekayaan lokal yang berisi kebijakan atau pandangan hidup. Kearifan lokal memiliki fungsi yaitu membentuk manusia menjadi lebih bijaksana dalam menjalani suatu kehidupan. Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya berlaku dalam konteks lokal atau etnis, tapi juga bersifat lintas-budaya atau lintas-etnis juga, dalam harapan membangun nilai-nilai budaya nasional (Anggraini dan Kusniarti, 2015:89)

“Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat” (Suhartini, 2009: 206). Kearifan lokal merupakan hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan lingkungan di daerah serta dipengaruhi oleh budaya. Kearifan lokal ini dapat bersaing dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan cara tetap mempertimbangkan karakter lokal, iklim dan kondisi alam di suatu lingkungan. Kearifan lokal dapat memberikan kenyamanan dan menjadi pelindung. Oleh karena itu, keberlanjutan kearifan lokal perlu dipertahankan, dikembangkan dan dilestarikan (Dahlani, 2015).

Berbagai definisi kearifan lokal tersebut menyiratkan beberapa hal diantaranya (1) kearifan lokal diperoleh dari pengalaman panjang yang menjadi petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah proses realisasi dalam meningkatkan potensi lokal yang berharga sehingga menjadi produk, layanan, atau karya berharga lainnya, yang memiliki keunggulan yang unik dan

komparatif. Dapat juga disimpulkan bahawa kearifan lokal merupakan kekayaan lokal yang sangat kompleks, baik mengenai budaya lokal, pengetahuan lokal, masyarakat lokal, serta kekayaan lokal lainnya.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolahseni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang); (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya; dan (c) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh dan sopan santun (Wagiran, 2012: 331-332).

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi beberapa cakupan diantaranya norma-norma lokal; ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan kondisi sumberdaya alam yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek antara lain upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak, dan wayang (Wagiran, 2012: 332).

Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dilakukan dengan menyisipkan kearifan lokal dalam pembelajaran siswa. Salah satu upaya penyisipan kearifan lokal dalam pembelajaran siswa dapat dilakukan dengan membuat atau mengembangkan bahan ajar yang di dalamnya berisi kearifan lokal yang dihubungkan dengan tema pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai bukti empiris bahwa kearifan lokal berpotensi dikembangkan sebagai basis dalam pembelajaran. Rozana (2015) menyebutkan penggunaan modul berbasis potensi daerah Malang kelas Iv semester II dengan tema tempat tinggalku menunjukkan ketuntasan yang maksimal dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Nisa', dkk. (2015) menyebutkan bahwa penggunaan modul terintegrasi etnosains (kearifan lokal) dalam pembelajaran berbasis masalah efektif terhadap kemampuan literasi sains siswa. Siswa yang diajar dengan menggunakan modul terintegrasi etnosains dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan literasi sains lebih tinggi dibanding dengan kemampuan literasi sains kelas kontrol. Wahyuni (2015) juga mengembangkan perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal menghasilkan kesimpulan bahwa perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian

Laksana, dkk. (2016) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada” memasukkan kearifan lokal seperti potensi daerah, budaya daerah, rumah adat dan kesenian daerah dalam bahan ajar pada Tema 8, yaitu Daerah Tempat Tinggalku. Karakteristik bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Masyarakat Ngada yang dikembangkan, yaitu pemetaan indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari aktivitas *hand on* dan *mind on*, kegiatan diskusi, informasi terkini, dan latihan soal. Tanggapan guru dan siswa terhadap bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Masyarakat Ngada, yaitu kualitas bahan ajar yang dihasilkan ada pada kategori sangat baik. Skor tertinggi ada pada aspek penyajian yaitu kemenarikan tampilan bahan ajar. Skor tertinggi ada pada aspek tampilan fisik bahan ajar dan aspek keterbacaan dari sisi ukuran dan jenis huruf.

Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa

Bahan ajar seharusnya mendekatkan siswa dari lingkungan siswa berada atau disebut bahan ajar kontekstual. Karakteristik Bahan ajar kontekstual sebagai cara memudahkan siswa dalam belajar belum ditemukan pada buku siswa revisi 2016 yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru SDN Ambunten Timur I di Kabupaten Sumenep. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada pembelajaran sehari-hari guru-guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang dibuat oleh pemerintah tanpa mengembangkan lebih lanjut. Isi dan contoh-contoh dalam buku cenderung tidak kontekstual sehingga pembelajaran masih bersifat abstrak. Isi materi pembelajaran kelas IV pada tema 8 subtema 1 yaitu Lingkungan Tempat Tinggalku menyajikan materi cerita-cerita yang berasal dari berbagai Indonesia, lagu tradisional dari daerah lain yang ada di Indonesia bukan tempat siswa berada yaitu di Kabupaten Sumenep, serta kegiatan ekonomi masih yang menceritakan lingkungan daerah Bali bukan daerah Kabupaten Sumenep sebagai daerah tempat tinggal siswa, seharusnya di tema lingkungan tempat tinggal pada subtema 1 menceritakan lingkungan daerah Sumenep sesuai dengan kondisi siswa berada. Untuk subtema 2 dan seterusnya bisa dimasukkan lingkungan yang lebih jauh dari kondisi siswa sehingga pemahaman siswa bertahap sesuai dengan teori belajar dari mudah ke sulit dan konkrit ke abstrak sehingga dengan seperti itu perlu dilakukan pengembangan bahan ajar untuk mengkontekstualkan buku siswa.

Menurut Utari (2016:40) “untuk mengkontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada”. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Untuk mencintai NKRI, siswa terlebih dahulu diajari untuk mencintai kearifan lokal daerahnya. Kemudian siswa akan mengetahui makna perbedaan ketika membandingkan kearifan lokal daerahnya dengan budaya di wilayah lain yang ada di Indonesia. Akbar (2015:9) mengatakan “bahwa semakin siswa paham makna perbedaan maka siswa akan paham makna kebersamaan sehingga tumbuhlah karakter atau sikap toleransi dalam diri siswa, karena hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi”.

Kearifan lokal yang diangkat bisa cerita nonfiksi dan fiksi yaitu sejarah karaton Kabupaten Sumenep, asal mula desa ujung piring, asal mula desa socah, Asal-usul Madura (bahasa Indonesia), lagu tradisional Sumenep yaitu tandu’

majang, potre Madura, dan Pajjer laggu (SBdP), gaya dan gerak terhadap labang mesem/pintu tersenyum di Kabupaten Sumenep (IPA), mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sumenep yaitu, petani palawija, petani garam, petani cabe jamu, pelaut, penambang batu kapur, peternak dan lain-lain (IPS), perbedaan karakteristik individu masyarakat di Sumenep (PKn). Hal ini kurang sesuai dengan konsep

Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran tematik terpadu yang memanfaatkan keunggulan lokal baik dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa dan lain lain ke dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal ini mengajarkan siswa untuk belajar mulai dari lingkungan terdekat yang bersifat konkret ke jauh. Hal ini akan membuat siswa memahami pengetahuan secara bertahap sehingga siswa mudah memahami pelajaran. Proses pemahaman pengetahuan siswa ini akan lebih mudah apabila bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan konteks dimana siswa berada. Siswa bisa belajar tentang keadaan lingkungan daerahnya terlebih dahulu kemudian siswa akan belajar lebih lanjut dan mengenal lingkungan daerah selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sanjaya (2013:9) bahwa “proses pembelajaran pada hakekatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan”.

Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dapat membentengi siswa dari pengaruh budaya asing dan mengajarkan siswa untuk cinta pada budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik terpadu juga dapat melestarikan potensi-potensi daerah dan mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kearifan lokal dapat mengajarkan siswa suatu pembelajaran hidup sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Karakter merupakan kualitas mental atau moral, akhlak individu yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakannya dengan orang lain (Hidayatullah, 2010). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapan menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal tersebut dalam rangka membina kepribadian generasi muda pada era globalisasi.

Salah satu contoh nilai luhur kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa adalah pada lagu daerah Madura yang berjudul “Tandhu’ Majang”. Dalam lagu tersebut terdapat lirik “ abantal omba’ sapo’ angin” yang bermakna “berbantal ombak berselimut angin”. Lagu ini menceritakan kehidupan nelayan yang keras dimana nelayan harus berbantal ombak berselimut angin saat melaut. Lagu ini menyimpan nilai luhur yang dapat membentuk karakter suka bekerja keras bagi siswa. Dengan karakter suka bekerja keras diharapkan anak bangsa dapat menjadi penerus yang memiliki kecerdasan dan kecakapan hidup yang dapat memajukan bangsa Indonesia.

PENUTUP

Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran tematik terpadu dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal merupakan hal berharga yang dimiliki Indonesia yang patut untuk selalu dilestarikan. Urgensi pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal diantaranya (i) dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran karena pembelajaran dimulai dari hal kongkrit yang terdekat dengan siswa; (ii) menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal; (iii) menumbuhkan sikap toleransi ; (iv) membentengi

siswa dari pengaruh budaya asing; (v) membentuk karakter siswa. Oleh karena itu pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal penting untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai upaya mewujudkan generasi yang tidak hanya paham akan konsep pengetahuan tapi mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., dkk. 2015. *Pendidikan Karakter: Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, P. & Kusniarti, T. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School, *Journal of Education and Practice*, (Online), 6 (33): 89-92, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083666.pdf>), diakses 5 November 2016.
- Dahlioni. 2015. Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, (Online), 3 (6): 157-166, (<http://www.ijern.com/journal/2015/June-2015/13.pdf>) , diakses tanggal 5 November 2016.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, (Online), 1 (2): 123-130, (<http://journal.uinjkt.ac.id>), diakses tanggal 5 November 2016.
- Hayati, W. N. 2012. Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. (Online), (http://eprints.ums.ac.id/26358/26/12_NASKAH_PUBLIKASI.pdf), diakses 6 November 2016.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Kasmad. 2015. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Kegiatan In House Training (IHT) Bagi Guru Kelas I SD. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, (Online), 2 (2), (<http://jurnal.umk.ac.id>), diakses 6 November 2016
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksana, D. N. L., Kurniawan, P. A. W. & Niftalia, I. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti II*, (Online), 3 (1): 1- 10, (http://www.stkipcitrabaktingada.com/wp-content/uploads/2016/07/01.-Artikel_Laba_-bahan-ajar-kearifan-lokal.pdf), diakses 6 November 2016.
- Nisa', A., Sudarmin & Samini. 2015. Efektivitas Penggunaan Modul Terintegrasi Etnosains dalam Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa, *Unnes Science Education Journal*, (Online), 4 (3): 1049-1056, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>), diakses 6 November 2016.
- Padmanugraha, A. S. 2010. *Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience*. Makalah disajikan pada The International Conference on "Local Wisdom for Character Building, Auditorium

- Building, YSU, 29 Mei 2010, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses 5 November 2016.
- Prastowo, A. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Puspita, H. J. 2016. Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Vb SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Online), Edisi 9 Tahun ke-5: 884-893, (<http://journal.student.uny.ac.id>), diakses 6 November 2016 .
- Rozhana, Kardiana Metha. 2015. *Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Malang Kelas IV Semester II Dengan Tema Tempat Tinggalku*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. 2013. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Makalah disajikan pada Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009. (Online), (http://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio_Suhartini2%20UNY.pdf), diakses 5 November 2016.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut, Yogyakarta, 6-19 Agustus 2004, (Online), (<http://p4tkmatematika.org/downloads/sd/PembelajaranTematik.pdf>), diakses 6 November 2016.
- Sukerti, N. N., Marhaeni, A. A. I. N. & Suarni, N. K. 2014. Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. *Jurnal Penelitian Pascasarjana UNDIKSA*, (Online), 4 (1): 1-9, (http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1468/1139), diakses 6 November 2016.
- Sukini. 2012. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Pelaksanaannya. *Magistra*, (Online), No. 82 Th. XXIV: 59-69, (<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/292/241>) , diakses 5 November 2016.
- Utari, U., Degeng, I. N. S. & Akbar, S. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, (Online), 1 (1): 39-44, (<http://journal.um.ac.id>), diakses 20 Oktober 2016.
- Wagiran. 2012 Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Online), II (3): 329-339, (<http://journal.uny.ac.id>), diakses 5 November 2016.
- Wahyuni, S. 2015. Developing Science Learning Instruments Based on Local Wisdom to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, (Online), 11 (2): 156-161, (<http://id.portalgaruda.org/article.php?article=443502&val=5648>), diakses tanggal 5 November 2016.